

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Istighosah dan Dzikir Akbar

##### 1. Pengertian Istighosah

Kata “istighotsah” استغاثة berasal dari “al-ghouts” الغوث yang berarti pertolongan. Dalam tata bahasa Arab kalimat yang mengikuti pola (*wazan*) “istaf’ala” استفعل atau “istif’al” menunjukkan arti permintaan atau pemohonan. Maka istighotsah berarti meminta pertolongan. Seperti kata *ghufraan* غفران yang berarti ampunan ketika diikuti pola istif’al menjadi istighfar استغفار yang berarti memohon ampunan. Jadi istighotsah berarti “thalabul ghouts” طلب الغوث atau meminta pertolongan. Para ulama membedakan antara istighotsah dengan “istianah” استعانة, meskipun secara kebahasaan makna keduanya kurang lebih sama. Karena isti’anah juga pola istif’al dari kata “al-aun” العون yang berarti “thalabul aun” طلب العون yang juga berarti meminta pertolongan. Istighotsah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit.<sup>1</sup>

Istighosah termasuk do’a. Namun do’a sifatnya lebih umum karena do’a mencakup *isti’adzah* (meminta perlindungan sebelum datang bencana) dan *istighosah* (meminta dihilangkan bencana).<sup>2</sup> Untuk dan dalam rangka menekan stres menghadapi ujian nasional, pilihan ekstrem lainnya adalah dengan melakukan istighosah. Doa bersama ini dilakukan oleh puluhan sekolah dan ribuan siswa, sambil bermaaf-maafan persis seperti pada hari raya idul fitri atau hendak melepas orang tua akan pergi haji. Dari sudut pendidikan, istighosah bukanlah hal yang salah.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Muhammad Asrori, *Pengertian dan Bacaan Dalam Istighosah*, Jurnal Tausyah, Volume III, 2012, hal. 1.

<sup>2</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, *Istighosah Demi Terlepas dari Bala Bencana*, Jurnal Rumaysho.com, hal. 1.

<sup>3</sup> Ahmad Baedowi, *Calak Edu Esai-Esai Pendidikan*, Pustaka Alvabet, Jakarta, 2012, hal. 352.

Sebagaimana telah dipahami bahwa istighosah adalah meminta pertolongan agar terhindar dari kesulitan, maka tidak boleh hal ini ditujukan selain pada Allah terkhusus pada hal-hal yang hanya mampu dilakukan oleh Allah semata. Karena istighosah bisa saja diminta dari makhluk yang mampu memenuhinya. Syaikh Sholih Alu Syaikh *hafizhohullah* berkata, “Sebagian ulama memberikan ketentuan kapan istighosah termasuk syirik akbar, yaitu ketika istighosah ditujukan pada makhluk yang mereka sebenarnya tidak mampu memenuhinya. Sebagian lagi berkata bahwa istighosah adalah meminta pertolongan dihilangkan bencana pada makhluk pada perkara yang tidak dimampui selain Allah. Pendapat terakhir, itulah yang lebih tepat.<sup>4</sup>

Istighotsah sebenarnya sama dengan berdoa akan tetapi bila disebutkan kata istighotsah konotasinya lebih dari sekedar berdoa, karena yang dimohon dalam istighotsah adalah bukan hal yang biasa biasa saja. Oleh karena itu, istighotsah sering dilakukan secara kolektif dan biasanya dimulai dengan wirid-wirid tertentu, terutama istighfar, sehingga Allah SWT berkenan mengabulkan permohonan itu.<sup>5</sup>

Kata doa yang sering kita dengar, berasal dari bahasa Arab, *du'a*. Kata tersebut dalam sistem tata bahasa Arab berbentuk *masdar* (kata dasar) yang bermakna *mencari*, *meminta*, dan *memohon*. Dalam ajaran Islam, doa merupakan ibadah yang merefleksikan permohonan pertolongan dan pengharapan kasih sayang seorang manusia sebagai hamba dengan menunjukkan sikap butuh dan tidak memiliki kuasa serta daya uapa dan kekuatan, kecuali atas pertolongan Allah SWT.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Muhammad Abduh Tuasikal, *Op. Cit.*, hal. 3.

<sup>5</sup> Muhammad Asrori, *Op. Cit.*, hal. 3.

<sup>6</sup> Muhammad Ismail Ishak, *Ensiklopedia Do'a dan Dzikir*, Penerbit Alifbata, Jakarta, 2007, hal. 1.

Dalam hal hubungannya dengan dzikir dan faedahnya di dalam Al Qur'an, Allah SWT. berfirman :<sup>7</sup>

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya : “karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku” (Q.S Al Baqarah:152).<sup>8</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya” (Q.S Al Ahzab:41).<sup>9</sup>

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ  
وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ  
وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ  
وَالْحَافِظِينَ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ وَالذَّاكِرَاتِ أَلَلَّهُ كَثِيرًا  
وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٤١﴾

Artinya : “Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan

<sup>7</sup> Aliyah Abidin, *Doa dan Dzikir Makna dan Khasiatnya*, Pustaka Nuun, Semarang, 2009, hal.1.

<sup>8</sup> Al Quran Surat Al Baqarah ayat 152, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, PT. Toha Putra, Semarang, 2007, hal. 6.

<sup>9</sup> Al Quran Surat Al ahzab ayat 41, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, PT. Toha Putra, Semarang, 2007, hal.206.

*yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar” (Q.S Al Ahzab:35).<sup>10</sup>*

Salah satu fungsi dzikir adalah sebagai media untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Selain itu, ia juga merupakan bagian dari bentuk doa. Hanya doa yang dilakukan dengan penuh *tadharru'*, khusyu' dan penuh rendah diri di hadapan Allah yang dianggap sebagai bentuk dzikir. Oleh karena itu, dzikir dan doa merupakan dua hal yang selamanya tidak akan pernah dapat terpisahkan. Mereka tak ubahnya dua mata yang antara satu sisi dengan sisi lainnya memiliki harga yang tak ternilai.<sup>11</sup>

Jadi jelaslah berdoa merupakan salah satu nikmat yang luas biasa. Kemampuan untuk berdoa, terkadang jauh lebih penting dirasakan, dibandingkan dengan jawaban atas doa tersebut. Seorang bijak pernah berkata. “Aku lebih mencemaskan ketidakmampuan berdoa daripada terkabulnya doaku. Berdoa juga merupakan kebiasaan dan tradisi para nabi yang telah dilakukan secara turun temurun. Hal ini diisyaratkan dalam firman Allah SWT yang menceritakan bahwa para nabi membiasakan berdoa kepada Allah SWT.<sup>12</sup>

Berdoa merupakan bagian dari ibadah dan senjata bagi orang mukmin sehingga dengan doa tersebut pula ia dapat menolak qadha dan qadar Allah. Di samping itu pula, doa adalah kunci pembuka tercapainya segala hajat. Dengan doa seorang hamba dapat mewujudkan tauhid ketuhanannya (*tauhid uluhiyah*). Begitu juga dzikir merupakan bagian dari sedekah dan amal shaleh yang paling utama. Di antara tata cara yang benar adalah hendaknya seorang hamba merendahkan diri, menhadirkan hati, menghadap kiblat, memanjatkannya dari hati yang paling dalam tanpa sedikitpun merasa terbebani, berlebihan dalam meminta kepada Allah, yakin akan terkabulkannya sesegera mungkin, dimulaid an ditutup dengan

---

<sup>10</sup> Al Quran Surat Al ahzab ayat 35, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, PT. Toha Putra, Semarang, 2007, hal.206.

<sup>11</sup> Aliyah Abidin, *Op. Cit.*, hal.1.

<sup>12</sup> Muhammad Ismail Ishak, *Op. Cit.*, hal. 2.

pujian kepada Allah kemudian dilanjutkan dengan shalawat kepada Rasulullah SAW diawali dengan memperbanyak taubat, menunaikan hak-hak yang berhubungan dengan sesama.<sup>13</sup>

Berdoa adalah amaliah yang sangat dianjurkan bahkan diperintahkan dalam Islam. Banyak ayat al-Qur'an yang menjelaskan perintah agar umat Islam (banyak) berdoa.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي  
سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya : *"dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".(Q.S Al Mu'min:60).*<sup>14</sup>

Ayat di atas secara jelas menggambarkan perintah Allah untuk berdoa kepada-Nya. Hal ini tentunya menggambarkan ke-Maha Tahu-an Allah SWT tentang keadaan hamba-hamba-Nya yang memiliki banyak kebutuhan dan kepentingan. Karenanya Allah berjanji akan memenuhi kebutuhan tersebut bila saja hamba-hamba-Nya mau untuk meminta dan berdoa kepada Allah SWT. Kewajiban berdoa ini meliputi setiap individu dalam Islam, baik seorang hamba pelajar atau pun pemuka agama, baik rakyat kebanyakan maupun pemimpin negeri, bahkan semua nabi dan rasul pun dikenai kewajiban ini. Hal ini mengajarkan bahwa dalam Islam kewajiban berdo'a tidak pilah pilih. Setiap hamba, siapa pun dia, sejatinya tetaplah hamba Allah yang memiliki kekurangan dan sisi lemah. Karenanya, Islam memerintahkan berdoa untuk memenuhi kebutuhan dan kekurangan tersebut dengan berdoa dan berusaha.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Aliyah Abidin, *Op. Cit.*, hal.5.

<sup>14</sup> Al Quran Surat Al Mu'min ayat 60, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, PT. Toha Putra, Semarang, 2007, hal. 56.

<sup>15</sup> Muhammad Ismail Ishak, *Op. Cit.*, hal. 6

Jadi, jelaslah berdoa merupakan salah satu bentuk ibadah karena merupakan salah satu perintah Allah yang wajib dilaksanakan oleh segenap hamba-Nya. Dan lebih dari itu, perintah ini mengandung anugerah yang diperuntukkan bagi hamba yang berdoa tersebut, berupa terpenuhi kebutuhan dan permintaannya dengan pengabulan doa yang juga disiratkan dalam ayat 60 surat al-Mu'min di atas, "*Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu...*". *Subhanallah*, Maha Suci Allah.<sup>16</sup>

## 2. Adab Berdoa

Ada beberapa hal yang perlu kita lakukan agar doa dan dzikir yang kita lakukan memiliki makna yang lebih, di antaranya :

- a. Doa yang dilaksanakan pada saat lapang dan bahagia
- b. Doa yang dilakukan dengan disertai sedekah. Karena sedekah sendiri pada dasarnya dapat mencegah musibah, malapetaka, *bala'* dan menyelamatkan seorang dari api neraka, mencegah konsekuensi-konsekuensi jelek dan memadamkan bara api marah, emosi yang berlebihan.
- c. Doa yang dilaksanakan dengan rendah diri, secara diam-diam, dengan penuh harap, khusyu', merasa hina di hadapan Allah penuh takut akan azab Allah, penuh keyakinan akan terkabul, dalam sikap diri antara harap dan cemas (menangis) dengan menghadap kiblat, dilakukan dengan rasa cinta kepada Allah swt. dan Rasul-Nya, serta kepada sesama mukmin dan dengan hati yang bersih dari unsur-unsur rasa iri, dengki dan emosi serta benci.
- d. Doa yang dibarengi dengan bacaan Al-Qur'an.
- e. Doa yang dipersembahkan untuk sesama muslim yang telah meninggal dunia.
- f. Doa yang diawali dengan pujian kepada Allah dengan membaca *Asma'ul Husna*-Nya, sifat-sifat-Nya yang terpuji, istighfar dan shalawat atas Rasulullah saw.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, hal. 7

- g. Doa yang dilakukan pada saat sujud ketika shalat.
- h. Doa yang dilakukan setelah melaksanakan shalat Tahajud. Inilah saat-saat yang sangat efektif dalam ber-*taqarrub* kepada Allah. Aktifitas ritual ini telah menjadi kebiasaan para *salafus shalihin* (orang-orang shaleh pada zaman dahulu mulai dari para Nabi, sahabat, tabi'in, dan para ulama shaleh), media penebus (*kaffarah*) dosa, menjadi *maqam*/kedudukan yang melekat pada para ulama salaf karena mereka sangat mencintai amalan shalat malam.
- i. Doa yang dipanjatkan setiap selesai berwudhu. Wudhu adalah senjata (*silah*) bagi seorang mukmin, jika ia lakukan dengan tulus dan ikhlas.
- j. Doa yang dilakukan dengan penuh tawakal kepada Allah dengan bersikap berserah diri dan ridha terhadap qadha dan qadar-Nya.
- k. Doa yang dilakukan di tempat yang suci dan bersih dengan menghadap ke kiblat. Doa yang dilakukan dengan hati dan lisan bagi orang yang sedang junub, wanita yang haid dan nifas (kecuali membaca Al-Qur'an), karena ketika itu hati dan lisan berfungsi dalam waktu yang bersamaan.
- l. Dzikir jika dilakukan ketika membuang air besar ataupun kecil, ketika bersenggama, ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an, pada saat melaksanakan shalat dan ketika mendengarkan khutbah Jum'at hukumnya adalah makruh.
- m. Adalah tidak layak jika dzikir *bil lisan* dilakukan ketika menjawab salam (jika tidak ada orang lain yang dapat menjawab sebagai perwakilan), ketika mendengarkan adzan dan ketika dalam keadaan sangat mengantuk atau pun ketika harus menjawab pertanyaan orang lain.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup>Aliyah Abidin, *Op. Cit.*, hal. 9-10.

Selanjutnya, karena berdoa adalah ibadah menghadap dan meminta kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, maka ada adab yang harus dijaga kata berdoa. Adab-adab dalam berdoa tersebut di antara adalah :<sup>18</sup>

a. Berdoa dengan ikhlas

Berdoa dengan ikhlas di sini juga dipahami dalam arti berdoa atau memohon pertolongan hanya kepada Allah SWT. Hal ini sangat penting karena ini berhubungan dengan akidah. Bahwa umat Islam, siapa pun ia wajib mengesakan Allah SWT dan menyucikannya dari segala sesuatu yang dapat mengotori kesucian dan keesaan Allah.

b. Optimis doa diterima

Sikap optimis bahwa doa akan dikabulkan juga bagian dari aplikasi iman kepada Allah SWT. Kita yakin dan percaya bahwa hanya Allah SWT yang dapat memperkenankan permohonan dan doa kita. Kita yakin bahwa hanya Allah yang memiliki kekuasaan untuk mengabulkan doa kita. Kita juga meyakini bahwa hanya Allah yang dapat mendatangkan manfaat dan menghilangkan mudharat.

c. Menjaga persaan penuh harap dan khawatir

Walaupun Allah SWT menjelaskan bahwa kita harus optimis, kita tetap berhati-hati jangan sampai sikap optimis tersebut melampaui batas. Karenanya Allah menjelaskan bahwa ketika seorang hamba berdoa, hendaknya ia berharap-harap cemas. Ia sangat antusias berkeyakinan bahwa doanya dikabulkan, namun juga bersikap khawatir atau takut jika tidak diterima.

d. Berkelanjutan

Berdoa hendaknya dijadikan ibadah yang kontinyu, tidak hanya dilakukan kala sempit atau mempunyai masalah. Sebab, mengingat Allah SWT hendaknya dilakukan setiap saat, baik di kala sedih dan kesusahan, maupun di kala senang dan gembira. Salah satu bentuk mengingat Allah ini adalah dengan berdoa.

---

<sup>18</sup> Muhammad Ismail Ishak, *Op. Cit.*, hal. 9.

e. Tidak melampaui batas

Kita juga hendaknya dapat menjaga etika dalam meminta. Mintalah apa yang dibutuhkan dan masih dalam nilai-nilai kewajaran. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui keadaan hamba-Nya. Karenanya tidak diperkenankan untuk meminta hal yang berlebihan.

f. Kemantapan hati

Dalam berdoa setiap muslim hendaknya memiliki ketetapan hati dan keinginan yang kuat yang terefleksikan dalam do-adoa yang dipanjatkan. Misalnya, “Ya Allah, hambamu ini sungguh-sungguh memohon ampunan-Mu”, dan sebagainya.<sup>19</sup>

### 3. Bentuk Dzikir

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw. bersabda: “Sungguh tiada suatu kaum yang berkumpul dalam sebuah rumah Allah (masjid), sementara mereka melakukan tilawah, mengumandangkan ayat-ayat kitab Allah dan ber-*mudarasah*, kecuali telah diturunkan kepada mereka ketenangan dan mereka dilimpahi rahmat Allah. Pada saat seperti itulah Allah selalu menyebut-nyebut mereka di tengah-tengah makhluk ciptaan yang ada di sisi-Nya.”

Patut kita ketahui bersama, bahwa pada saat membaca Al-Qur'an tak ada bedanya dengan kondisi saat kita sedang ber-*muwajahah* kepada Allah. Menjalani komunikasi dengan-Nya, seakan-akan kita berada di hadapan-Nya. Sementara itu, seluruh penghuni langit sedang menyebut-nyebut nama kita, memperhitungkan amal-amal kebaikan kita. *Syahdan!* Betapa bahagianya kita ketika semua amal kebaikan kita mendapatkan penghargaan dan pengakuan dari Allah swt. dan seluruh penghuni langit.<sup>20</sup>

a. *Al-Dzikir bil Lisan*, yaitu sebuah bentuk dzikir yang bentuk pelaksanaannya dilakukan dengan cara melafadzkan kalimat-kalimat tauhid, tahmid dan tasbih.

---

<sup>19</sup> Muhammad Ismail Ishak, *Op. Cit.*, hal. 15.

<sup>20</sup> Aliyah Abidin, *Op. Cit.*, hal.2.

- b. *Al-Dzikir bil Qalb*, yaitu sebuah bentuk dzikir yang dilaksanakan dengan media ber-*tafakkur*, merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah dan rahasia-rahasia Ilahiah yang tersirat melalui ciptaan-Nya.
- c. *Al-Dzikir bil Jawarih* adalah bentuk yang direalisasikan dengan cara mengerahkan segala kekuatan dan kemampuan yang terdapat dalam jasmani sebagai manifestasi dari bentuk menaati seluruh perintah Allah dan berusaha semaksimal mungkin dalam rangka menjauhi larangan-larangan-Nya.

#### 4. Istighosah Sebagai Media *Taqarrub* yang Paling Efektif

Perilaku dan tata cara seorang hamba dalam beribadah merupakan penentu kebenarannya dalam berdoa. Alasannya adalah karena doa dan ibadah adalah dua sisi penting yang tak terpisahkan antara satu sama lainnya. Karena itu, sebuah doa tanpa disendikan dengan dimensi-dimensi *ubudiyah* dan keimanan yang benar tak ubahnya raga tanpa jiwa. Allah SWT. berfirman :<sup>21</sup>

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ  
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Artinya : “*dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, Maka (jawablah), bahwasanya aku adalah dekat. aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran*” (Q.S Al Baqarah:186).<sup>22</sup>

Allah adalah Tuhan tumpuan permintaan seorang hamba yang paling utama, Pemberi yang Maha derma, dan Dia jualah Tuhan yang Maha Mengabulkan setiap permintaan hamba-Nya. Allah berfirman :

<sup>21</sup> Aliyah Abidin, *Op. Cit.*, hal.3.

<sup>22</sup> Al Quran Surat Al Baqarah ayat 216, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, PT. Toha Putra, Semarang, 2007, hal. 8.

أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ

أَءَلَهُ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ

Artinya : “atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada Tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya)” (Q.S An Naml:62).<sup>23</sup>

Allah tidak akan memerintah hamba-Nya untuk berdoa, memohon rahmat-Nya, kecuali Dia telah berjanji akan mengabulkannya. Itulah janji yang pasti. Sebagaimana firman-Nya :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي

سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya : “dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".(Q.S Al Mu'min:60).<sup>24</sup>

Rasulullah SAW. dalam sebuah hadits yang *shahih*, bersabda: “Doa adalah otak dan substansi dair ibadah.” Allah swt. pada dasarnya sedikitpun tidak menyia-nyiaikan doa hamba yang dipanjatkan. Dia pasti mengabulkan segala doa hamba-Nya, tetapi kadangkala sang hamba tidak merasa, karena rahmat Allah tidak mesti harus selalu seperti apa yang diminta. Mungkin saja, Allah mengabulkan dengan menahannya, atau mungkin menahan rahmat-Nya tetapi sebenarnya Dia mengabulkannya.

<sup>23</sup> Al Quran Surat An Naml ayat 62, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, PT. Toha Putra, Semarang, 2007, hal. 92.

<sup>24</sup> Al Quran Surat Al Mu'min ayat 60, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, PT. Toha Putra, Semarang, 2007, hal. 56.

Bahkan Allah mengabulkan doa tersebut dengan cara menurunkan musibah kepadanya. Allah SWT. berfirman :<sup>25</sup>

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ  
لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَنْ تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا

تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya : “diwajibkan atas kamu berperang, Padahal berperang itu adalah sesuatu yang kamu benci. boleh Jadi kamu membenci sesuatu, Padahal ia Amat baik bagimu, dan boleh Jadi (pula) kamu menyukai sesuatu, Padahal ia Amat buruk bagimu; Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui” (Q.S Al Baqarah:216).<sup>26</sup>

Dalam hal memanjatkan doa, kita dituntut untuk melakukannya dengan keyakinan yang penuh bahwa doa tersebut pasti terkabulkan. Doa merupakan kunci tercapainya kebahagiaan. Karenanya, dalam berdoa sikap rela (ridha) dan merasa puas (*qana'ah*) terhadap pemberian Allah adalah dua hal yang menjadi keharusan. Sebab, terkabulnya doa seorang hamba merupakan kehendak Allah bukan kehendak kita. Dia lebih mengetahui daripada kita tentang apa yang terbaik bagi kita, walaupun hal itu justru berbeda dengan keinginan kita. Kadangkala Allah mengabulkan doa dengan menanggihkan apa yang kita mohon kepada-Nya. Atau mungkin rahmat-Nya ditampakkan dengan cobaan, musibah dan kenistaan di dunia. Hal tersebut, jelas merupakan sebagai bentuk akan sifat Maha Kasih Allah kepada hamba-Nya.

Oleh sebab itu, seorang hendaknya bersikap ridha, puas dan merasa senang terhadap apapun yang diterimanya dari Allah baik banyak ataupun sedikit tanpa sedikitpun berkeluh kesah. Karena ia bukan hal yang patut

<sup>25</sup> Aliyah Abidin, *Op. Cit.*, hal.4.

<sup>26</sup> Al Quran Surat Al Baqarah ayat 216, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, PT. Toha Putra, Semarang, 2007, hal. 9.

dilakukannya, jika kenyataan pahir yang diterimanya. Maka manakala ada seorang hamba yang bersikap demikian, maka ia sama halnya dengan tidak tahu diri. Tetapi jika seorang hamba rela terhadap apa yang diterimanya maka Dia pun ridha kepadanya. Sungguh mulia seorang hamba yang justru memilih jalan Allah, menaati perintahNya dengan beribadah kepadaNya, seraya mengangkat tangannya, memohon rahmat-Nya, menghadapkan wajahnya kepada-Nya untuk mengetuk pintu-pintu kasih-Nya.

## **B. Keberagaman / Religiusitas**

### **1. Makna Keberagaman Peserta Didik**

Makna pendidikan yang lebih hakiki adalah pembinaan akhlak manusia guna memiliki kecerdasan membangun kebudayaan masyarakat yang lebih baik dan mampu meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan terdapat proses timbal balik antara pendidik, anak didik, ilmu pengetahuan dan keterampilan yang saling berbagi. Hubungan timbal balik yang terjadi dalam pendidikan sebagai prasyarat keberhasilan pendidikan, sebagaimana seorang guru yang lebih awal memiliki pengetahuan tertentu yang kemudian diberikan atau ditransformasikan kepada anak didik. Dinamika pendidikan terjadi manakala proses hubungan timbal balik berlangsung dengan mempertahankan nilai-nilai kepribadian yang aktual.<sup>27</sup>

Perkembangan dapat diartikan sebagai *the progressive and continuous change in the organism from birth to death* (suatu perubahan yang progresif dan kontinu dalam diri individu dari mulai lahir sampai mati). Perkembangan dapat juga diartikan sebagai perubahan-perubahan yang dialami oleh individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya (*maturtion*) yang berlangsung secara sistematis (saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme dan merupakan suatu kesatuan yang utuh), progresif (bersifat maju, meningkat dan mendalam baik secara kuantitatif maupun kualitatif)

---

<sup>27</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hal. 54.

dan berkesinambungan (secara beraturan, berurutan, bukan secara kebetulan) menyangkut fisik maupun psikis.<sup>28</sup>

Sedangkan keberagamaan yang penulis maksudkan di sini adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama. Atau dengan kata lain keberagamaan adalah yang menyangkut segala aspek kehidupan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan seseorang.

Keberagamaan dapat diwujudkan dalam sisi kehidupan manusia. Aktifitas agama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual beribadah, tetapi juga melakukan perilaku yang bernuansa ibadah. Keberagamaan berkaitan dengan aktifitas yang tampak terjadi dalam hati seseorang. Dari keterangan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa perkembangan keberagamaan adalah perkembangan yang bersifat sistematis dan berkesinambungan yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan seseorang.<sup>29</sup>

Echoks dan Shadily dalam Desmiata berpendapat bahwa, kata sepiritual berasal dari bahasa Inggris yaitu "*spirituality*". Kata dasarnya "*spirit*" yang berarti roh, jiwa, semangat. Sedangkan Ingersoll dalam Desmiata berpendapat bahwa, kata sepiritual berasal dari kata latin "*spiritus*" yang berarti, luas atau dalam (*breath*), keteguhan hati atau keyakinan (*caorage*), energy atau semangat (*vigor*), dan kehidupan. Kata sifat spiritual berasal dari kata latin *spiritualis* yang berarti "*of the spirit*" (kerohanian).<sup>30</sup>

Menurut Aliah dan Purwakania Hasan dalam Desmita menyatakan spiritualitas memiliki ruang lingkup dan makna pribadi yang luas, dengan kata kunci sebagai berikut :<sup>31</sup>

---

<sup>28</sup> Ibn Khamdun, Perkembangan Keberagamaan, *Jurnal Universitas Islam Negeri Walisongo*, Semarang, 2015, hal. 1.

<sup>29</sup> *Ibid.*

<sup>30</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2015, hal. 264.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hal. 265.

- a. *Meaning* (makna). Makna merupakan sesuatu yang signifikan dalam kehidupan manusia, merasakan situasi, memiliki dan mengarah pada suatu tujuan.
- b. *Values* (nilai-nilai). Nilai-nilai adalah kepercayaan, standar dan etika yang dihargai.
- c. *Transcendence* (transendensi). Transendensi merupakan pengalaman, kesadaran dan penghargaan terhadap dimensi transendental bagi kehidupan di atas diri seseorang.
- d. *connecting* (bersambung). Bersambung adalah meningkatkan kesadaran terhadap hubungan dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan dan alam.
- e. *Becoming* (menjadi). Menjadi adalah membuka kehidupan yang menuntut refleksi dan pengalaman, termasuk siapa seseorang dan bagaimana seseorang mengetahui.

Dari kutipan di atas dapat diartikan bahwa perkembangan spiritual adalah jiwa seorang manusia memiliki semangat dan memiliki kepercayaan yang dalam terhadap diri sendiri, orang lain, Tuhan dan alam, yang terjadi karena pengalaman dan kesadaran dalam kehidupan di atas diri seseorang. Sedangkan pendapat Fowler dalam Desmita menyebut spiritual atau kepercayaan suatu yang universal, ciri dari seluruh hidup, tindakan pengertian diri semua manusia, entah mereka menyatakan diri sebagai manusia yang percaya dan orang yang berkeagamaan atau sebagai orang yang tidak percaya sebagai apapun.

## 2. Aspek-Aspek Perkembangan Keberagamaan

Berkaitan dengan pendidikan Islam, pembinaan kepribadian yang merujuk pada ajaran Islam dengan contoh paling sempurna di antara semua manusia adalah pribadi Muhammad SAW, karena Allah SWT menegaskan bahwa Rasulullah SAW memiliki *uswatun hasanah* (contoh yang baik) bagi umat manusia. Dengan model tersebut, secara otomatis

pendidikan Islam dalam kaitannya dengan pembinaan kepribadian adalah berkaitan dengan akhlak.<sup>32</sup>

#### 1) Bidang akidah

Islam menempatkan pendidikan akidah pada posisi yang paling mendasar, yakni terposisikan dalam rukun yang pertama dari rukun Islam yang lima, sekaligus sebagai kunci yang membedakan antara orang Islam dengan non Islam. Lamanya waktu dakwah Rasul dalam rangka mengajak umat agar bersedia mentauhidkan Allah menunjukkan betapa penting dan mendasarnya pendidikan akidah islamiah bagi setiap umat muslim pada umumnya. Terlebih pada kehidupan anak, maka dasar-dasar akidah harus terus-menerus ditanamkan pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.<sup>33</sup>

Pendidikan anak dalam bertauhid atau menumbuhkan keyakinan teologis yang murni, sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 102-104 sebagai berikut :<sup>34</sup>

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

وَاعْتَصِمُوْا بِحَبْلِ اللّٰهِ جَمِيْعًا وَلَا تَفَرَّقُوْا ۗ وَاذْكُرُوْا نِعْمَتَ اللّٰهِ

عَلَيْكُمْ اِذْ كُنْتُمْ اَعْدَاءًۭ فَآلَفَ بَيْنَ قُلُوْبِكُمْ فَاصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهٖۚ اِخْوَانًا وَّكُنْتُمْ

عَلٰى شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَاَنْقَذَكُمْ مِّنْهَا ۗ كَذٰلِكَ يُبَيِّنُ اللّٰهُ لَكُمْ ءَايٰتِهٖۚ

<sup>32</sup> Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hal. 55.

<sup>33</sup> Ibn Khamdun, *Op. Cit.*, hal. 2.

<sup>34</sup> Hasan Basri, *Op. Cit.*, hal. 201.

لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣٦﴾ وَلَتَكُنَّ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ

بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٣٧﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S Ali Imran:102-104).<sup>35</sup>

## 2) Bidang ibadah

Tata peribadatan menyeluruh sebagaimana termaktub dalam fiqih Islam itu hendaklah diperkenalkan sedini mungkin dan sedikit dibiasakan dalam diri anak. Hal itu dilakukan agar kelak mereka tumbuh menjadi insan yang benar-benar takwa, yakni insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula menjauhi segala larangannya. Ibadah sebagai realisasi dari akidah islamiah harus tetap terpancar dan teramalkan dengan baik oleh setiap anak.<sup>36</sup>

Menumbuhkan sikap dan jiwa anak yang selalu beribadah kepada Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Adz Dzariyat ayat 56 berikut :<sup>37</sup>

<sup>35</sup> Al Quran Surat Ali Imran:102-104, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, PT. Toha Putra, Semarang, 2007, hal. 85.

<sup>36</sup> Ibn Khamdun, *Op. Cit.*, hal. 2.

<sup>37</sup> Hasan Basri, *Op. Cit.*, hal. 202.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S Adz Dzariyat:56).<sup>38</sup>

### 3) Bidang akhlak

Akhlak merupakan kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan, bawaan, dan kebiasaan yang menyatu, membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral (*moral sense*), yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk.<sup>39</sup> Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 110 sebagai berikut :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Artinya : “kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS Ali Imran:110).<sup>40</sup>

<sup>38</sup> Al Quran Surat Adz Dzariyat Ayat 56, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, PT. Toha Putra, Semarang, 2007, hal. 105.

<sup>39</sup> Ibn Khamdun, *Op. Cit*, hal. 2.

<sup>40</sup> Al Quran Surat Ali Imran:110, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, PT. Toha Putra, Semarang, 2007, hal. 85.

### 3. Ruang Lingkup Keberagamaan

Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Ibn Khaldun, berpendapat bahwa keberagamaan muncul dalam lima dimensi diantaranya dimensi ideologis, intelektual, eksperiensial, ritualistik, dan konsekuensial. Dua dimensi yang pertama mencakup aspek kognitif keberagamaan, dua dimensi yang terakhir aspek behavioral keberagamaan dan dimensi ketiga aspek afektif keberagamaan. Kelima dimensi tersebut dapat dibedakan dalam setiap dimensinya meliputi aneka ragam dan unsur-unsur lainnya seperti dalam bentuk keyakinan, praktik, pengalaman, pengetahuan dan konsekuensi-konsekuensi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:<sup>41</sup>

#### 1) Dimensi ideologis

Berkenaan dengan seperangkat kepercayaan yang memberikan “premis eksistensial” untuk menjelaskan Tuhan, alam, manusia, dan hubungan antara mereka. Kepercayaan dapat berupa makna yang menjelaskan tujuan Tuhan dan peranan manusia dalam mencapai tujuan itu (*puposive belief*). Kepercayaan yang terakhir, dapat berupa pengetahuan tentang seperangkat tingkah laku baik yang dikehendaki agama.

#### 2) Dimensi intelektual

Dimensi ini mengacu pada pengetahuan agama yang harus diketahui seseorang tentang ajaran-ajaran agamanya. Penelitian ini dapat diarahkan untuk mengetahui seberapa jauh tingkat pemahaman agama para pengikut agam atau tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya. Hal ini mengacu pada harapan bahwa seseorang yang beragama minimal memiliki sejumlah pengetahuan mengenai dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya, walaupun keyakinan tersebut tidak perlu diikuti oleh syarat keyakinan. Seseorang dapat memiliki keyakinan kuat tanpa benar memahami agama / kepercayaan atas dasar pengetahuan yang sedikit.

---

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 3.

### 3) Dimensi eksperiensial

Dimensi eksperiensial merupakan bagian keagamaan yang bersifat efektif, yaitu keterlibatan emosional dan sentimentil pada pelaksanaan ajaran agama yang merupakan perasaan keagamaan (*religion feeling*) sehingga dapat bergerak dalam beberapa tingkat yakni; konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan menjawab kehendaknya atau keluhannya), eskatik (merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan), dan partisipasif (merasa menjadi kawan setia kekasih), atau wali Tuhan-Nya melakukan karya ilmiah.<sup>42</sup>

### 4) Dimensi ritualistik

Dimensi ritualistik yaitu merujuk pada ritualistik / ritus-ritus keagamaan yang dianjurkan oleh agama dan dilaksanakan para pengikutnya.

## 4. Religiusitas Sebagai *Anxiety Control*

Sejak permulaan sejarah umat manusia, agama sudah terdapat pada semua lapisan masyarakat, dan seluruh tingkat kebudayaan. Dewasa ini, kehadiran agama semakin dituntut untuk terlibat secara aktif di dalam memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi umat manusia. Agama tidak boleh hanya dijadikan sekedar lambang kesalehan atau berhenti sekedar disampaikan dalam khutbah dan ceramah, melainkan secara konsepsional, menunjukkan cara-cara yang paling efektif dalam memecahkan berbagai persoalan kehidupan.<sup>43</sup>

Kesadaran beragama dalam pengalaman seseorang lebih menggambarkan sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral. Dari kesadaran agama serta pengalaman keagamaan tersebut akan muncul sikap keberagamaan yang ditampilkan oleh seseorang. Hal ini dapat mendorong seseorang untuk bertingkah laku

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hal. 4.

<sup>43</sup> Akhmad Khozin, Peran Pondok Pesantren Modern Bina Insani Terhadap Keberagamaan dan Kesejahteraan Masyarakat Dusun Baran Desa Ketapang Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang, *Skripsi*, Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, Salatiga, 2014, hal. 28.

sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Kehidupan keberagamaan tersebut mencakup beberapa aspek : pemaknaan agama, ritual dan ibadah, sosialisasi agama dan menyangkut aspek pengalaman keagamaan.<sup>44</sup>

Mengacu pada teori perkembangan spiritualitas Fowler, remaja berada dalam tahap *synthetic-conventional faith*, tahap di mana remaja mulai bersifat konformistis dan melakukan penyesuaian-penyesuaian diri dengan harapan-harapan sosial. Karena itu, sistem kepercayaan remaja mencerminkan pola kepercayaan masyarakat pada umumnya. Pola kepercayaan yang dibangun remaja bersifat konvensional, sebab secara kognitif, afektif dan sosial, remaja mulai menyesuaikan diri dengan orang lain yang berarti baginya (*significant others*) dan dengan mayoritas lainnya.<sup>45</sup>

Pada tahap ini, remaja juga mulai mencapai pengalaman bersatu dengan yang transenden melalui simbol dan upacara keagamaan yang dianggapnya sakral. Simbol-simbol identik dengan kedalaman arti itu sendiri. Allah dipandang sebagai “pribadi lain” yang berperan penting dalam kehidupan mereka. Lebih dari itu, Allah juga dipandang sebagai sahabat yang paling intim, yang dianggap paling mengenal dan mengetahui dirinya, serta mencintainya tanpa syarat. Selanjutnya, muncul pengakuan bahwa Allah lebih dekat dengan dirinya daripada remaja itu dengan dirinya sendiri. Kesadaran ini kemudian memunculkan pengakuan rasa komitmen dalam diri remaja terhadap Sang Khalik.<sup>46</sup>

Menjadikan pendidikan wahana yang kondusif bagi peserta didik untuk menghayati agamanya, tidak hanya sekedar bersifat teoritis, tetapi penghayatan yang benar-benar dikonstruksi dari pengalaman keberagamaan. Oleh sebab itu, pendidikan agama yang dilangsungkan di sekolah harus lebih menekankan pada penempatan peserta didik untuk

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal. 29.

<sup>45</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hal. 283

<sup>46</sup> *Ibid.*, hal. 284.

mencari pengalaman keberagamaan (*religiousity*). Dengan pendekatan demikian, maka yang ditonjolkan dalam pendidikan agama adalah ajaran dasar agama yang sarat dengan nilai-nilai spiritualitas dan moralitas, seperti kedamaian dan keadilan.<sup>47</sup>

Misalnya pada pelaksanaan shalat berjama'ah, aspek kebersamaan. Dalam mengerjakan shalat sangat disarankan oleh agama untuk melakukannya secara berjamaah (bersama orang lain). Pahala shalat berjamaah jauh lebih besar (menurut salah satu hadis 27 kali lipat) dari pada shalat sendiri. Ditinjau dari segi Psikologi kebersamaan itu sendiri memberikan aspek terapeutik. Akhir-akhir ini berkembang terapi yang disebut terapi kelompok (*group therapy*) yang tujuan utamanya adalah menimbulkan suasana kebersamaan tadi. Beberapa ahli Psikologi berpendapat bahwa perasaan 'keterasingan' dari orang lain adalah penyebab utama terjadinya gangguan jiwa. Dengan shalat berjamaah perasaan terasing dari orang lain itu dapat hilang.<sup>48</sup>

Barangkali hubungan antara kejiwaan dan agama dalam kaitannya dengan hubungan antara agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa, terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan Yang Maha Tinggi. Sikap pasrah yang serupa itu diduga akan memberi sikap optimis pada diri seseorang sehingga muncul perasaan positif seperti rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses, merasa dicintai atau rasa aman. Sikap emosi yang demikian merupakan bagian dari kebutuhan asasi manusia sebagai makhluk yang ber-Yuhan. Maka, dalam kondisi yang serupa itu manusia berada dalam keadaan tenang dan normal, yang oleh Muhammad Mahmud Abd Al-Qadir, berada dalam keseimbangan persenyawaan kimia dan hormon tubuh. Dengan kata lain, kondisi yang

---

<sup>47</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2009, hal. 287.

<sup>48</sup> Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2004, hal. 100.

demikian menjadi manusia pada kondisi kodratnya, sesuai dengan fitrah kejadiannya, sehat jasmani, dan rohani.<sup>49</sup>

### **5. Implikasi Istighosah dan Dzikir Terhadap Perkembangan Keberagamaan Siswa**

Implikasi istighosah terhadap perkembangan keberagamaan, berkaitan dengan filsafat penciptaan manusia dan fungsi penciptannya dalam alam semesta. Karena manusia adalah makhluk yang merupakan resultan dari dua komponen (materi dan immateri), maka konsepsi itu menghendaki proses pembinaan yang mengacu ke arah realisasi dan pengembangan komponen-komponen tersebut. Hal ini berarti bahwa sistem pendidikan Islam harus dibangun di atas konsep kesatuan (integrasi) antara pendidikan *qalbiyah* dan *aqliyah* sehingga mampu menghasilkan manusia muslim yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen itu terpisah atau dipisahkan dalam proses kependidikan Islam, maka manusia akan kehilangan keseimbangan antara perkembangan duniawi serta perkembangan keberagamaannya.<sup>50</sup>

Pendidikan agama Islam, jika menggunakan teori Bloom, seharusnya lebih mengarah pada pembinaan aspek keterampilan melakukan ajaran agama (psikomotorik), membina aspek pengetahuan agama (kognitif) dan aspek iman atau rasa atau sikap beragama (afektif). Bila ketiga aspek ini dibina dengan baik serta seimbang, maka hasilnya ialah siswa yang memahami, meyakini dan mengamalkan ajaran agama. Nyatanya murid-murid pada umumnya agak banyak paham, lebih sedikit amal, boleh dikatakan kosong dalam iman. Rasa beragama kurang sekali dibina oleh guru-guru di sekolah. Jadi pada intinya mereka tahu agama, tetapi belum beragama.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> Jalaluddin, *Op. Cit.*, hal.170.

<sup>50</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Teoritis dan Praktis*, Ciputat Press, Jakarta, 2012, hal. 22.

<sup>51</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hal. 124.

Perkembangan keberagamaan erat kaitannya dengan perasaan ketuhanan, perasaan ini timbul menyertai kepercayaan kepada tuhan yang mempunyai sifat serba sempurna. Perasaan percaya ini akan mendorong seseorang untuk berbuat baik, berbuat soleh. Orang akan merasa senang, merasa bahagia kalau dapat menjalankan perintah-perintahNya, sebaliknya orang akan merasa sedih, merasa bersalah apabila melanggar hal-hal yang telah digariskan olehNya. Perasaan ini merupakan perasaan yang tertinggi atau terdalam. Perbuatan manusia yang luhur, yang suci bersumber pada perasaan ketuhanan ini.<sup>52</sup>

### C. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai pengaruh istighosah dan dzikir akbar terhadap perkembangan keberagamaan antara lain sebagai berikut :

Hasil penelitian Fahrurrozi yang berjudul “Peranan Majelis Dzikir dan Shalawat Dalam Pembentukan Akhlak Remaja”. Beberapa ide pokok yang dapat penulis rumuskan setelah mengkaji permasalahan ini adalah untuk meningkatkan nilai-nilai Islam, hendaknya Majelis dzikir dan shalawat lebih berperan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan untuk meningkatkan remaja rajin untuk beribadah kepada Allah swt dan kepada Nabi Muhammad SAW. Untuk mengembangkan peran Majelis dzikir dan shalawat remaja hendaknya aktif dalam kehidupan sehari-hari mereka supaya akhlak akan tercapai dan akan terus mengingat kepada Allah swt dan Nabi Muhammad SAW. Dalam pengajian Majelis dzikir dan shalawat hendaknya ada keseimbangan dengan pemerintah pusat, supaya Agama Islam maju dengan Majelis-Majlisnya berkaitan dengan pemerintah MUI dan Mentri Agama dan Ulama-Ulama setempat. Dalam pengajian Majelis dzikir dan shalawat hendaknya berpusat kepada remaja, supaya mereka tua nanti akan mengajari anaknya yang

---

<sup>52</sup> Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Penerbit Andi, Yogyakarta, 2012, hal. 160.

Sholeh dan Sholehah. Remaja saat ini tantangan bagi mereka untuk tidak terjerumus ke “Narkoba” yang dilaknat oleh Allah SWT.<sup>53</sup>

Hasil penelitian Mohammad Taufikin yang berjudul “Pengaruh Dzikir Al Asmaa Ul-Husna terhadap Perilaku Keagamaan Siswa-Siswi Panti Asuhan Wira Adi Karya Ungaran” Berdasarkan angket yang terkumpul pada penulis, kemudian dilakukan proses pengolahan data, dan hasil yang diperoleh dari penghitungan menggunakan analisis Regresi linier bahwa Freg sebesar 29,325 dan besar nilai Ftabel pada taraf signifikansi 5% adalah 3,964. Hal ini berarti  $F_{reg} > F_{tabel}$ . Dengan demikian, hipotesis awal yang diajukan diterima ( $H_a$  diterima), yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara Dzikir Al Asmaa Ul-Husna terhadap pengamalan keagamaan Siswa-siswi Panti Asuhan Wira Adi Karya Ungaran. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan bahan pembelajaran bagi pelaku dakwah baik da'i maupun mad'u, yang disini adalah jamaah Dzikir Al Asmaa Uhusna Panti Asuhan Wira Adi Karya Ungaran.<sup>54</sup>

Hasil penelitian Lisa Deni yang berjudul “Kontribusi Dzikir Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim (Studi Terhadap Pengikut Dzikir Thariqah Syadziliyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda)” menunjukkan bahwa bentuk dzikir Thariqah Syadziliyah adalah *dzikir jahr*, pelaksanaannya dengan talqin dzikir, dzikir wajib perseorangan, dzikir dan doa untuk keluarga dan umat, dzikir dan doa secara berkelompok, dan dzikir di tempat-tempat khusus. Metode syiar pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah adalah dengan silaturahmi, berkumpul, majellis ta'lim dan majelis dzikir (meliputi majellis ta'lim dan majelis dzikir umum, majellis ta'lim dan majelis dzikir khusus, majellis ta'lim dan majelis dzikir kolosal), dan pembangunan tempat ibadah/tempat bersejarah. Kontribusi dzikir Thariqah Syadziliyah dalam pembentukan kepribadian muslim adalah bahwa pengamalan dzikir dan

---

<sup>53</sup> Fahrurrozi, *Peranan Majelis Dzikir dan Shalawat Dalam Pembentukan Akhlak Remaja*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2013, hal. 5.

<sup>54</sup> Mohammad Taufikin, *Pengaruh Dzikir Al Asmaa Ul-Husna terhadap Perilaku Keagamaan Siswa-Siswi Panti Asuhan Wira Adi Karya Ungaran*, Skripsi, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2010, hal. v.

pendidikan dzikir Thariqah Syadziliyah dapat meningkatkan keimanan, meningkatkan ibadah/amal sholeh, membentuk insan yang *berakhlak karimah*, meningkatkan kualitas jasmani rohani dan aqli, meningkatkan motivasi belajar, dan menjadi sarana dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>55</sup>

Hasil penelitian Laila Nur Wahyuni, yang berjudul “Pola Pembentukan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta”. Hasil dari penelitian ini adalah sistem di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta ialah dengan sistem *boarding* ( di asrama) dan *full day* (pulang ke rumah). Jam *full day* ialah dari jam 7 sampai jam 3 sore, waktu yang lebih lama digunakan untuk menanamkan nilai-nilai pembiasaan pada diri peserta didik. Pembiasaan yang diterapkan di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta dilakukan dengan berbagai macam kegiatan yang diadakan di sekolah dan asrama, antara lain tahfidz, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, ma’surat setiap hari, muroja’ah, belajar malam, kultum untuk peserta didik laki-laki, bimbingan belajar dan lain sebagainya.<sup>56</sup>

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah jika penelitian terdahulu memadukan berbagai kegiatan keagamaan misalnya pondok pesantren, tahfidz, shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, ma’surat setiap hari, muroja’ah untuk meningkatkan pola keberagamaan siswa, maka dalam penelitian ini lebih di fokuskan pada pelaksanaan istighosah dan dzikir untuk mengembangkan keberagamaan siswa.

#### D. Kerangka Berpikir

Individu yang religius, merasakan dan mengakui adanya kekuatan tertinggi yang menaungi kehidupannya, dan hanya kepada-Nya dia merasa bergantung dan berserah diri. Adapun ciri-ciri individu yang mempunyai

---

<sup>55</sup> Lisa Deni, *Kontribusi Dzikir Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim (Studi Terhadap Pengikut Dzikir Thariqah Syadziliyah di Pondok Pesantren Miftahul Huda)* menunjukkan bahwa bentuk dzikir Thariqah Syadziliyah, Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, hal. ix.

<sup>56</sup> Laila Nur Wahyuni, *Pola Pembentukan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik di SMA IT Abu Bakar Yogyakarta*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013, hal. ix.

tingkat religiusitas yang tinggi dapat dilihat dari tindak tanduk, sikap dan perkataan, serta seluruh jalan hidupnya mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama. Keluarga yang religius umumnya memiliki delapan ciri dimana salah satu ciri tersebut adalah dapat mengatasi segala bentuk tekanan hidup. Dalam kehidupannya, keluarga yang religius dapat melindungi diri dan menyembuhkan diri dari depresi. Individu yang hidup dalam sebuah keluarga yang religius, akan tumbuh menjadi individu yang religius pula. Oleh karena itu, individu yang memiliki religiusitas yang tinggi, mampu mengatasi segala bentuk tekanan hidup, yang diantaranya adalah kecemasan itu sendiri.<sup>57</sup>

Atas dasar uraian di atas dapat diasumsikan bahwa siswa yang taat menjalankan perintah agama yang terdiri dari lima dimensi yaitu dimensi keyakinan, dimensi ritualistik, dimensi eksperiensial, dimensi intelektual, dan dimensi konsekuensial, benar-benar dihayati dan dilaksanakan semampunya disertai dengan kesadaran akan keberadaan dirinya serta keikhlasan semata-mata hanya mengharapkan keridhaan Allah SWT.

---

<sup>57</sup> Rizki Larinta dan Uly Gusniarti, Religiusitas dan Kecemasan Dalam Menghadapi Ujian Akhir Nasional (UAN) 2006 Pada Siswa SMU, *Naskah Publikasi*, Universitas Islam Indonesia Jogjakarta, 2006, hal. 12.